

Ekologi Budaya dalam Cerpen “Kayu Naga” Karya Korrie L.R (Kajian Ekologi Budaya Julian H. Steward)

The Cultural Ecology in the Short Story "Kayu Naga" by Korrie L.R (A Study of Julian H. Steward's Cultural Ecology)

Ingghar Ghupti Nadia Kusmiaji

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Surabaya
ingghar14@gmail.com

Rekam jejak: Diunggah: 8 Juli 2021 Direvisi: 8 Agustus 2021 Diterima: 3 Oktober 2021 Terbit: 25 Oktober 2021

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan hubungan antara lingkungan dengan pemanfaatan teknologi dan produksi, mendeskripsikan pola tata perilaku pengeksploitasi kawasan berhubungan dengan teknologi dalam kebudayaan dan mendeskripsikan hubungan tingkat pengaruh pola-pola sistem pemanfaatan lingkungan terhadap budaya. Teori Julian H. Steward mengkaji ekologi budaya antropologi sastra. Metode dan Pendekatan adalah kualitatif. Sumber data yaitu cerpen “*Kayu Naga*” karya Korrie. Data penelitian berupa tindakan dan dialog tokoh yang digambarkan melalui penggalan-penggalan kata, frasa, klausa dan kalimat hingga wacana dalam cerpen “*Kayu Naga*” karya Korrie. Teknik pengumpulan teknik baca dan catat teknik. Analisis data deskriptif analisis. Hasil penelitian 1) hubungan antara lingkungan dengan pemanfaatan teknologi dan produksi oleh perusahaan dan masyarakat suku Dayak cara penebangan ilegal yang dilakukan oleh penguasa sebagai pengolahan. 2) Pola tata perilaku pengeksploitasi kawasan berhubungan dengan teknologi dalam kebudayaan oleh suku Dayak dengan cara bekerja berburu, menebang pohon dan membuat rumah di atas pohon. 3) Hubungan tingkat pengaruh pola-pola sistem pemanfaatan lingkungan terhadap budaya masyarakat Dayak melalui mengerti dan melihat lingkungan sekitar.

Kata Kunci: ekologi budaya, Julian H. Steward, masyarakat Suku Dayak

Abstract

This study describes the relationship between the environment and the use of technology and production, describes the behavior patterns of area exploiters related to technology in culture and describes the relationship between the influence of patterns of environmental utilization systems on the. Julian H. Steward's theory examines the ecology of cultural anthropology in literature. Methods and Approaches are qualitative. The data source is the poem “*Kayu Naga*” by Korrie. The research data is in the form of actions and dialogues of characters depicted through fragments of words, phrases, clauses and sentences to discourse in the short story “*Kayu Naga*” by Korrie. Techniques for collecting reading and note-taking techniques. Descriptive analysis data analysis. The results of the study 1) the relationship between the environment and the use of technology and production by companies and the Dayak community, illegal planting methods carried out by the authorities as processing. 2) The pattern of exploitation of the area is related to technology in culture by the Dayak tribe by hunting, cutting trees and building houses on trees. 3) The influence of the patterns of environmental utilization systems on the culture of the Dayak community through understanding and seeing the surrounding environment.

Keywords: cultural ecology, Julian H. Steward, Dayak Tribe Community

PENDAHULUAN

Cerpen berjudul “*Kayu Naga*” karya Korrie Layun Rampan merupakan kumpulan cerpen yang ditulis Korrie dan diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia. Kumpulan cerpen ini berisi 10 cerpen dengan cerita yang kaya akan budaya lokal, konflik, serta permasalahan ekologi. Korrie Layun Rampan merupakan salah satu penulis yang membawakan warna kebudayaan lokal di Indonesia. Kebudayaan dan alam raya Kalimantan dijadikan sebagai latar, serta dieksplorasi melalui media bahasa menjadi karya sastra ekologi. Salah satu cerpen yang menggunakan eksploitasi alam sekitar dalam sebuah karya sastra yaitu Korrie Layun Rampan yang membahas alam sebagai topik utama.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori ekologi budaya dari Julian H. Steward. Kerangka teori ekosistem itu dikembangkan Geertz dengan meminjam model yang dikembangkan dalam ilmu biologi dan ekologi umum. Asumsi yang digunakannya dalam pendekatan ini adalah: "ekosistem sebagai suatu sistem mengandung variabel-variabel budaya, biologis, dan fisik tertentu yang dipilih saling berkaitan satu dengan lainnya." Pendekatan yang dikembangkan Geertz ini mirip dengan perbedaan antar inti-budaya dan lingkungan yang relevan sebagaimana ditemukan di dalam teori ekologi budaya yang dikembangkan oleh Steward (Amri, 1997:68).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori adaptasi budaya dari adaptasi mengacu pada proses interaksi antara perubahan yang ditimbulkan oleh organisme pada lingkungannya dan perubahan yang ditimbulkan oleh lingkungan pada organisme. Penyesuaian dua arah seperti ini perlu agar semua bentuk kehidupan dapat bertahan hidup

termasuk manusia Menurut Julian H. Steward (dalam Haviland, 1993:3).

Menurut Encil Puspitoningrum (2019:133) di era digital belakangan ini santer terdengar istilah revolusi industri 4.0 dimana berita yang beredar adalah pekerjaan manusia akan tergantikan oleh sebuah kecerdasan buatan. Hal ini berlangsung sangat cepat selaras dengan perkembangan teknologi yang juga semakin cepat diciptakan. Menurut Julian H. Steward (dalam Haviland, 1993:11) terdapat tiga prosedur dalam ekologi kebudayaan: 1 Hubungan antara teknologi suatu kebudayaan dengan lingkungannya harus dianalisis. Sampai berapa jauh efektivitasnya kebudayaan yang bersangkutan memanfaatkan sumber- sumber daya yang ada untuk keperluan pangan dan perumahan anggota- anggotanya; 2 Pola tata kelakuan yang berhubungan dengan teknologi dalam kebudayaan harus dianalisis. Bagaimana anggota-anggota kebudayaan yang bersangkutan melakukan tugasnya yang harus dikerjakan agar dapat bertahan hidup. 3 Hubungan pola-pola tata kelakuan dengan unsur-unsur lain dalam sistem budaya yang bersangkutan.

Dengan saling ketergantungan kepada makhluk lain, kehidupan bersama demi kelangsungan yang serasi dan seimbang ekologi menjadi ilmu yang kini mulai berkembang. Masalah lingkungan memerlukan analisis budaya secara ilmiah karena masalah tersebut merupakan hasil interaksi antara pengetahuan ekologi dan perubahan budayanya (Juliasih, 2012:87).

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa kumpulan cerpen *Kayu Naga* menampilkan permasalahan ekologi yang erat kaitannya dengan budaya lokal yaitu suku Dayak. Diperlukan pemahaman lingkungan, sosiologi budaya dan kajian sastra untuk

memahami kumpulan cerpen *Kayu Naga*. Maka dari itu, kumpulan cerpen yang berjudul *Kayu Naga* sebagai karya sastra yang membawakan pesan dan tema manusia yang berjuang di tengah-tengah alam suku Dayak serta permasalahan ekologi budaya menjadikan karya yang patut untuk diteliti. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan cerpen tersebut sebagai obyek dengan ekologi budaya menggunakan teori Julian H. Steward kajian antropologi sastra.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan hubungan antara lingkungan dengan pemanfaatan teknologi dan produksi dalam cerpen "*Kayu Naga*" karya Korrie Layun Rampan.
2. Mendeskripsikan Pola tata perilaku pengeksploitasi kawasan berhubungan dengan teknologi dalam kebudayaan dalam cerpen "*Kayu Naga*" karya Korrie Layun Rampan.
3. Mendeskripsikan hubungan tingkat pengaruh pola-pola sistem pemanfaatan lingkungan terhadap budaya "*Kayu Naga*" karya Korrie Layun Rampan .

Penelitian sebelumnya yang relevan. **Ande Wina Widiанти** (2017). Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan desain penelitian deskriptif analisis yaitu desain yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Hasil penelitian ini berimplikasi pada pembelajaran di Sekolah yaitu Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 di Tubuh Tarra dalam Rahim

Pohon dapat dijadikan bahan ajar kelas VII semester II mengungkapkan tanggapan terhadap pembacaan cerpen dan menjelaskan hubungan latar suatu cerpen dengan realitas cerpen

Candra Rahma Wijaya Putra (2019), penelitian ini bertujuan untuk mengungkap ekologi budaya yang terepresentasi dalam novel Lanang karya Yonathan Rahardjo. Novel ini dipilih karena sarat dengan representasi ekologi budaya di era milenial. Pembahasan ekologi budaya tidak dapat dilepaskan dari hubungan antara budaya, manusia, dan lingkungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan ekologi budaya.

Data penelitian berupa satuan tekstual yang mengandung wacana ekologi budaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada dinamika dalam ekologi budaya yang digambarkan melalui tindakan manusia dalam memenuhi kebutuhannya, yaitu secara tradisional dan modern. Pemilihan salah satu cara tersebut akan melahirkan ketimpangan terhadap lingkungan. Kedua cara tersebut harus berjalan beriringan untuk mencapai ekologi budaya yang ideal.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sumber di atas adalah kajian ekologi budaya dalam karya sastra, sedangkan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah teori penelitian, objek data, sumber data dan hasil penelitian. Temuan baru dalam temuan ini yaitu menggunakan teori Julian H. Steward ekologi budaya dalam karya sastra. Sumber dan objek terbaru dalam kajian tersebut adalah menggunakan cerpen "*Kayu Naga*" karya Korrie Layun Rampan.

METODE

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini dilakukan untuk mengkaji cerpen berjudul “*Kayu Naga*” karya Korrie yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (Sugiono, 2016:9).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode kualitatif menggunakan sebuah cara dengan menafsirkan untuk dimanfaatkan. Disajikan dalam sebuah bentuk teks deskripsi (Ratna, 2015:46).

Dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Jenis penelitian kualitatif sesuai dengan penelitian ini agar menghasilkan data-data dalam cerpen berupa teks deskriptif bukan angka-angka namun berupa data kata atau kalimat sesuai dengan cerpen yang membahas hubungan alam dengan karya sastra berdasarkan teori ekologi budaya Julian H. Steward.

Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini yaitu cerpen “*Kayu Naga*” karya Korrie Layun Rampan. Diterbitkan pertama kali oleh penerbit Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Memiliki tebal berjumlah 214 halaman.

Sedangkan data penelitian berupa tindakan dan dialog tokoh yang digambarkan melalui penggalan-penggalan kata, frasa, klausa dan kalimat hingga wacana dalam cerpen “*Kayu Naga*” karya Korrie Layun Rampan. Data-data berupa teks merupakan sebuah bukti untuk bukti hasil dan pembahasan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini berupa teknik baca dan catat. Berikut adalah kesimpulan sebagai proses untuk mengumpulkan data-data dalam cerpen tersebut antara lain:

- 1) Membaca cerpen “*Kayu Naga*” karya Korrie Layun Rampan secara keseluruhan sampai selesai dan lebih teliti lagi
- 2) Mendapatkan gambaran gambaran melalui dialog antar tokoh dalam cerpen “*Kayu Naga*” karya Korrie Layun Rampan
- 3) Menyambungkan dialog dalam cerpen “*Kayu Naga*” karya Korrie Layun Rampan tersebut dengan rumusan masalah menggunakan teori ekologi budaya Julian H. Steward
- 4) Menganalisis dialog pada cerpen cerpen “*Kayu Naga*” karya Korrie Layun Rampan berupa deskripsi untuk dijadikan data-data dalam penelitian.
- 5) Mencatat bagian-bagian yang sudah digaris bawahi dalam cerpen “*Kayu Naga*” karya Korrie Layun Rampan sesuai dengan permasalahan penelitian sebagai bahan data-data.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk membedah adalah deskriptif analisis. Teknik deskriptif analisis menggunakan cara menjelaskan secara deskripsi sesuai dengan kenyataan yang ada menngumpulkan fakta-fakta kemudian dianalisis (Ratna, 2015:53).

Berdasar uraian di atas, maka hal-hal yang harus dikerjakan untuk melakukan analisis data sebagai berikut.

- 1 Mendeskripsikan data dalam cerpen “*Kayu Naga*” karya Korrie Layun Rampan dengan cara yang sudah digaris bawahi dan digolongkan sesuai dengan teori ekologi budaya Julian H. Steward.
- 2 Mendeskripsikan data dalam cerpen “*Kayu Naga*” karya Korrie Layun Rampan berupa kata, frasa, atau satu kalimat.
- 3 Mendeskripsikan data dalam cerpen “*Kayu Naga*” karya Korrie Layun Rampan dengan cara memaknai, menyimpulkan, dan menganalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dilakukan dalam cerpen *Kayu Naga* karya Korrie Layun Rampan. Hal tersebut dapat ditemukan berbagai hubungan antara lingkungan hidup dengan kehidupan masyarakat dengan interaksi para tokoh terhadap alam dan budaya. Dalam cerpen ini ditemukan data-data yang berisi tentang alam dan budaya sesuai dengan teori ekologi budaya Julian H. Steward.

Hubungan antara lingkungan dan budaya dengan pemanfaatan teknologi

Dalam cerpen *Kayu Naga* karya Korrie Layun Rampan dijelaskan bahwa ukuran pohon baru berusia 5-10 tahun namun ukuran pohon tersebut sudah besar seperti layaknya orang dewasa. Pohon kayu naga dalam cerpen tersebut dijelaskan berbeda dengan jenis kayu lainnya maka dari itu jenis kayu naga cepat sekali bertumbuh. Masyarakat lingkungan sekitar juga memanfaatkan tawon madu yang bersarang dalam pohon naga. Manfaat lainnya sebagai kayu bangunan- bangunan dan kendang.

Namun indahnnya pohon kayu naga dalam cerpen tersebut harus mengalami pemanfaatan teknologi antara lingkungan dan budaya dengan cara penebangan ilegal yang dilakukan oleh penguasa sebagai komoditas pengolahan kayu oleh perusahaan pemegang Hak Pengusahaan Hutan (HPH) dan Hutan Tanaman Industri (HTI). Hal tersebut dapat dijelaskan dalam data sebagai berikut.

“Meskipun demikian, para penguasa HPH tak pernah mau mengambil kayu itu sebagai komoditas kayu olahan, karena dianggap kurang bermutu. Mungkin juga mereka tak menyukainya, meskipun ada diameternya yang mencapai 60-70 senti, karena kulitnya bermiang, dan kalau ditebang, kayu ini tenggelam jika dibuang ke dalam air. Tak seperti kayu meranti yang timbul hampir separo, dan mudah disusun untuk dijadikan rakit. Terutama, mereka tak mau mengambilnya, disebabkan batang kayu naga ini selalu bengkok bahkan ada yang gepeng, dan kadang bercabang pada bagian tengahnya. (Rampan, 2007:2).

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa terdapat pemanfaatan teknologi antara lingkungan dan budaya dengan cara penebangan ilegal. Perusahaan pemegang hak perusahaan hutan (HPH) tidak mengambil semua jenis kayu yang ada namun pohon kayu naga dinilai kurang bermanfaat karena membuat perusahaan tersebut merasa tidak rugi pohon kayu naga berbentuk bengkok dan gepeng.

“Sebagai pohon yang tumbuh di dataran tinggi, kayu naga cukup liat. Namun jarang warga kampung mau mengambilnya sebagai material rumah tinggal. Ada juga yang menggunakannya, khusus untuk bangunan-bangunan darurat, bivak-bivak, kandang sapi atau kandang ayam. Tidak seperti kayu ayau yang sering digayat untuk dijadikan kasau, regan, atau gelagar, kayu naga lebih banyak dijadikan bahan bakar pengusir nyamuk, lalat, dan segala serangga yang mengganggu di dalam rumah.” (Rampan, 2007:3).

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa terdapat masyarakat disana memanfaatkan lingkungan alam. Pohon kayu naga dijadikan sebagai bahan bangunan. Sebagai daerah yang terpencil suku Dayak sering kali membuat bangunan secara darurat atau terpaksa. Hal tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka.

“Apakah ular tedung itu akan memakan burung lesio yang terperangkap tongkop sehingga ia berada dalam perangkap itu, entah memang sedang memintas di situ untuk mencari mangsa dan terperangkap sendiri. Namun rupanya di kawasan hutan kayu naga cukup banyak berdiam ular berbisa!” (Rampan, 2007:6).

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa terdapat pemanfaatan teknologi di lingkungan sekitar masyarakat suku Dayak yang hanya dirasakan oleh Perusahaan pemegang hak perusahaan hutan

(HPH). Dapat dibuktikan oleh tokoh Bernama Sunge. Terdapat Kawasan hutan yang didalamnya tak hanya tumbuhan namun hewan liar juga. Akibat teknologi yang digunakan oleh HPH penebang secara liat. Merusak ekosistem sehingga pohon kayu naga yang hidup dipohon tersebut karena pindah tempat.

“Beberapa orang lelaki ikut mengantar tiga orang korban patukan ular bentung. Ketinting menderu ke arah hilir, tiga jam kemudian motoris segera membelokkan ketinting untuk menuju jamban kecamatan. Lebih dari lima puluh tahun merdeka, tetapi di kawasan kampung-kampung pedalaman ini sama sekali belum merdeka, tampak kemiskinan yang merajalela, rumah-rumah kumuh, lebih buruk dari kandang ayam, sarana transportasi yang hanya menggunakan transportasi tradisional lewat air. Tak semester pun jalan akses darat menuju kota. Jika saja ada jalan darat, jarak tiga jam berketinting di jalur sungai, mungkin hanyasekitar 20 menit ditempuh dengan mobil.” (Rampan, 2007:11).

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa terdapat pemanfaatan teknologi di lingkungan sekitar masyarakat suku Dayak. Namun pemanfaatan teknologi itu hanya didapat oleh Perusahaan pemegang hak perusahaan hutan (HPH) tidak dengan suku Dayak. Akibat teknologi itu tidak didapatkan oleh orang penghuni asli hutan itu. Hal itu dapat digambarkan melalui tokoh yang

bernama Sunge dari daerah terpencil di Kalimantan. Kampung daerah terpencil di Kalimantan sama saja ketika ia masih kecil. Daerah itu tetap begitu saja tidak ada kemajuan meskipun sudah ada teknologi maju dari HPH.

Pola tata perilaku pengeksploitasi kawasan berhubungan dengan teknologi dalam kebudayaan

Pengeksploitasi dalam karya sastra berupa cerpen dengan berjudul cerpen Kayu Naga menerangkan bahwa suku dayak, Menerapkan bagaimana anggota-anggota suku dayak yang bersangkutan melakukan hal-hal bertujuan untuk dapat bertahan hidup dengan cara mengenai perburuan hewan-hewan liar, penembangan pohon dan lain-lain. Masyarakat suku Dayak yang ada dalam kumpulan cerpen ini, sering melakukan perburuan untuk bertahan hidup dan sudah terbiasa dilakukan sehari-hari. Dengan alasan dari perburuan tersebut dijual untuk bertahan hidup. Hal tersebut dapat dijelaskan dalam data sebagai berikut.

“Akan tetapi kayu naga masih memiliki kegunaan dan nilai tambah lain. Oleh karena pohonnya yang jangkung, dan dahan-dahannya yang kukuh, kayu ini sering digunakan sebagai sarana ngati, yaitu tempat memasang getah pulut guna memikat burung-burung seperti beo, pergam, punai, maupun nuri. (Rampan, 2007: 3).

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa terdapat suku Dayak yang memanfaatkan alam yaitu hewan liar sebagai kegiatan sehari-hari. Selain pohon naga suku Dayak juga memburu hewan liar

yaitu burung-burung. Tumbuhan pohon naga tidak ditebang oleh perusahaan HPH karena menurutnya banyak hewan liar yang cukup mengganggu. Untuk bertahan hidup mereka melakukan hal tersebut sudah menjadi tugas sehari-hari.

“Bersama dengan Intonga aku beberapa kali memikat buru nuri di puncak kayu naga yang tinggi. Burung-burung yang dipikat itu dijual dengan harga tinggi. Aku lama kemudian baru meninggalkan kegemaranku itu karena ngeri kawanku Lawi yang ngali di pohon kayu naga di sebelah kami jatuh karena salah memegang dahan mati, dan badannya palah, kepalanya hancur dengan olak terburai.” (Rampan, 2007:4).

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa terdapat suku Dayak berburu burung liar sudah dilakukan sejak lama selama tinggal dekat hutan, bertujuan untuk membantu perekonomian keluarga dan untuk biaya hidup sehari-hari agar mampu bertahan hidup dikondisi daerah terpencil ini. Burung liar itu dijual dengan harga yang tinggi karena cukup susah didapatkan. Data diatas menjelaskan bahwa tak selama berburu hewan liar dapat manfaatnya terkadang mereka juga merasakan jatuh lalu kesakitan.

“Pekerjaanku memikat burung dan memulut dengan getah kutinggalkan karena merasa pekerjaan itu cukup berbahaya. Namun aku masih juga memikat burung, tetapi dengan cara nyepukng, yaitu

membangun rumah-rumahan di atas tanah, dan kemudian memasang jerat dengan tangkai kayu hutan. Rumah-rumahan itu aku bangun dengan menggunakan atap daun kayu naga, sehingga mirip hutan yang asli. Sebagai pemikat, dipasang burung punai tanah pada petakan halaman yang dibuat segi empat yang di sekitarnya disebarkan bulir-bulir padi. Dengan menggunakan bumbung bamboo yang diberi alat peniup, aku liup bambu itu yang mengeluarkan bunyi seperti bunyi punai tanah.”

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa terdapat suku Dayak eksploitasi kawasan. Hal itu dilakukan setiap hari bahkan sudah menjadi pekerjaan. Tujuan untuk bertahan hidup dengan cara memikat burung dan memulut dengan getah. Banyak sekali yang dilakukan masyarakat untuk memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai istirahat seperti membangun rumah-rumahan di atas tanah, dan kemudian memasang jerat dengan tangkai kayu hutan.

“Meskipun beberapa kali ditimpa pengalaman buruk, namun usahaku menangkap burung masih berlangsung terus. Selepas sekolah, di hari Sabtu dan Minggu aku menghabiskan waktu menangkap burung lesio, salah satu jenis burung tanah yang indah.” (Rampan, 2007:5).

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa terdapat eksploitasi masyarakat sekitar terhadap ekosistem. Digambar melalui menangkap burung dilakukan selepas pulang sekolah. Hal tersebut dilakukan dengan tokoh Ngau yang selalu memanfaatkan lingkungan yang sudah diajarkan pada suku Dayak. Ia melakukan itu tak hanya sendiri namun bersama teman ia kecil hingga sekarang. Eksploitasi tersebut dengan cara menaggap burung lali menjual burung yang digunakan untuk membantu kebutuhan keluarga sehari-hari dan biaya sekolah. Jadi tokoh Ngau sudah terbiasa melakukan ha; seperti itu sebagai tugasnya. Perilaku tokoh Ngau melakukan eksploitasi dengan cara memanfaatkan lingkungan sekitar.

Hubungan tingkat pengaruh pola-pola sistem pemanfaatan lingkungan terhadap budaya

Dalam cerpen cerpen *Kayu Naga* karya Korrie Layun Rampan menjelaskan bahwa masyarakat suku Dayak sudah melakukan adaptasi dilingkungan dengan cara penyesuaiannya terhadap alam. Tumbuhan yang hidup di hutan tempat tinggalnya dan juga menjadi kebudayaan yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya untuk kebutuhan pangan suku Dayak. Seperti halnya yang terjadi pada pohon naga masyarakat sekitar mengetahui bagaimana proses pohon itu tumbuh. Hal tersebut dapat dijelaskan dalam data sebagai berikut:

“Kayu naga tak pernah ditemukan tumbuh di hutan primer. Kayu itu paling suka tumbuh di hutan-hutan sekunder bekas ladang, bahkan sangat subur jika tumbuh di sela alang-alang. Biasanya alang-

alang akan mati sendiri oleh kerindangannya, dan kayu naga kian besar menjulang ke angkasa.” (Rampan, 2007:2).

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa terdapat masyarakat yang sudah memahami lingkungan sekitarnya. Suku Dayak yang sudah memahami tumbuhan yaitu pohon naga. Lingkungan sekitar yang sangat subur akan mati karena besarnya pohon naga sehingga mematikan tumbuhan yang lain. Namun masyarakat disana sudah mengerti bagaimana pohon naga tumbuh semestinya. Adaptasi masyarakat memalui alam dan budaya terjadi Ketika mengamati kayu jenis ini tak pernah ditemui di sekitar hutan primer. Kayu jenis ini tumbuh di sekitar lahan bekas ladang masyarakat.

“Anehnya, sangat jarang lawon madu mau hinggap bersarang di dahan pohon yang tumbuh di dataran tinggi. Umumnya tawon madu yang dikenal dengan sebutan juwet atau jiwet itu akan membangun sarang di dahan-dahan pohon yang tumbuh di kawasan yang terjangkau banjir, di sekitar tumbuhan hutan paya di mana terdapat lanaman rolan jahap atau rotan jepung dan rotan pelas.” (Rampan, 2007:3).

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa terdapat masyarakat disana khususnya suku Dayak memahami pohon Kayu Naga. Suku Dayak mengerti tidak ada yang mau mengambil kayu pohon naga. Beralasan pohon tersebut tidak tumbuh keatas dengan bagus dan menjadi sarang hewan tawon. Masyarakat suku Dayak terlihat bahwa mampu beradaptasi dan mengamati

lingkungan sekitar dengan menjaga peranan ekosistem di hutan.

“Ngeri benar aku dengan peristiwa Lawi itu. Namun aku masih juga berhubungan dengan kayu naga karena kegemaranku memulut burung yang memakan buahan beringin. Pada pohon kayu naga yang tinggi, tumbuh beringin yang akarnya menjuntai sampai tanah. Beringin muda itu mungkin baru berbuah untuk pertama kalinya, dan burung-burung berebutan memetik buahnya yang matang.” (Rampan, 2007:4).

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa terdapat adaptasi masyarakat dengan lingkungan yang memahami ekosistem di sekitarnya terutama kayu naga. Burung-burung sering hinggap di pohon naga untuk memakan buah. Jadi masyarakat disana juga memanfaatkan pohon naga untuk berburu sembari beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

“Oleh karena pohonnya yang jangkung, dan dahan-dahannya yang kukuh, kayu ini sering digunakan sebagai sarana ngati, yaitu tempat memasang getah pulut guna memikat burung-burung seperti beo, pergam, punai, maupun nuri.” (Rampan, 2007:3-4).

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa terdapat adaptasi masyarakat dengan lingkungan digambar melalui tokoh Bernama Sunge. Sunge beradaptasi dengan cara memanfaatkan alam

sekitar untuk kebutuhan sehari-hari. Sehingga ia berkembang dan tumbuh sembari dekat dengan alam terutama pohon kayu naga. Sunge berinteraksi sebagai suku daya yang mengamati dan mengerti bagaimana pohon kayu naga itu tumbuh dan dijadikan bangunan.

“Bersama Kelawet dan Buus kami panjat dari akar yang menjuntai itu dan kami pasang getah pulut di pagi subuh di dahan-dahan beringin yang berbuah matang itu. Pagi itu kami dapat menangkap dua puluh tujuh ekor burung punai berikut burung pergam yang gemuk. Ada juga seekor enggang dan burung tiung yang ikut terkena getah. Seekor rangkong kecil yang lagi sial, menggelepar terikut kena getah pulut kami. Burung-burung itu kami jual ke ibu kota kecamatan, dan lumayan aku mendapat uang saku untuk beberapa minggu sekolah.” (Rampan, 2007:4).

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa terdapat adaptasi masyarakat dengan lingkungan digambar melalui tokoh Bernama Sunge. Tingkah laku tokoh Sunge tanpa disadari melakukan adaptasi dengan ekosistem sekitar. Lingkungan tempat tinggalnya dengan cara menangkap burung. Interaksi tersebut berlangsung dengan cara memanfaatkan getah dan tindakan menangkap burung untuk dijual. Hal itu sudah dilakukan lama sebagai masyarakat suku Dayak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diuraikan secara sesuai dengan rumusan masalah pada cerpen *Kayu Naga* karya Korrie Layun Rampan. Data-data dan analisis diatas menerangkan bahwa cerpen *Kayu Naga* bahwa: 1) hubungan antara lingkungan dengan pemanfaatan teknologi dan produksi oleh perusahaan dan masyarakat suku Dayak di Kalimantan. Dengan cara memanfaatkan teknologi lingkungan sekitar untuk cara penebangan ilegal yang dilakukan oleh penguasa sebagai komoditas pengolahan kayu sebagai bahan bangunan. 2) Pola tata perilaku pengeksploitasi kawasan berhubungan dengan teknologi dalam kebudayaan dalam cerpen oleh suku Dayak dengan cara bekerja berburu, menebang pohon dan membuat rumah diatas pohon untuk bertahan hidup. 3) Hubungan tingkat pengaruh pola-pola sistem pemanfaatan lingkungan terhadap budaya masyarakat Dayak melalui mengerti dan melihat lingkungan sekitar ketika ia sedang memalukan pekerjaan di hutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abrams. 1981. Teori Pengantar Fiksi. Yogyakarta: Hanindita Graha Wida
- Amri, Emizal. 1997. *Perkembangan Teori Pertukaran, Struktural Fungsional, Dan Ekologi Budaya: Implementasi dan Sumbangmya dalam Studl Antropologi Budaya*. Padang: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Puspitoningrum, E. Lesson Study Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Menulis Karya Tulis Ilmiah Melalui Model Jigsaw Di Era Masyarakat

Society 5.0 di Universitas Nusantara PGRI Kediri dalam jurnal Prosiding SENASBASA Volume 3 Nomor 2 Tahun 2019

Daeng, Hans J. 2000. *Manusia Kebudayaan Dan Lingkungan Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Juliasih. 2012. Manusia dan Lingkungan dalam Novel *Life In The Iron Millis* Karya Rebecca Hardings Davis. Jurnal Litera.

Putra, Candra Rahma W. 2019. *Ekologi Budaya Dalam Novel Lanang Karya Yonathan Rahardjo*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang

Rampan, Korrie Layun. 2007. *Kayu Naga*. Jakarta: Yayasan Pusta Obor Indonesia

Ratna, Nyoman Kutha. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. 2010. *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta

Widianti, Ande Wina. 2017. *Kajian Ekologi Sastra Dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 Di Tubuh Tarra Dalam Rahim Pohon*. Ciamis: Universitas Galuh Ciamis.